

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari ketercapaian proses belajar, tetapi juga dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan, karena mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai (Zakiyyan, dkk., 2025). Di Indonesia, mutu pendidikan secara umum masih menjadi tantangan. Hal ini berdasarkan data pemeringkatan Worldtop20.org tahun 2023, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 67 dari 209 negara. Selain itu, laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 memperlihatkan bahwa kemampuan literasi, matematika, dan sains siswa Indonesia berada pada peringkat bawah dibandingkan negara lain, dengan skor rata-rata literasi 359, matematika 366, dan sains 383, jauh di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan antara tujuan pendidikan nasional dengan pencapaian hasil belajar di lapangan.

Hasil belajar menurut Putri, dkk. (dalam Kartika dkk., 2021) berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa sehingga mampu mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Ekonomi, yang termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) 2022, capaian kompetensi minimum siswa dalam literasi membaca dan numerasi masih berada pada kategori sedang, dengan nilai capaian literasi 49,26, dan nilai capaian numerasi 41,14 (Kemdikbud, 2023). Kedua kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang mendasari pembelajaran IPS. Artinya, kondisi ini mengisyaratkan bahwa penguasaan konsep IPS oleh siswa belum optimal, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami fenomena sosial, ekonomi, dan budaya

secara mendalam. Dengan kata lain, permasalahan hasil belajar yang terjadi secara umum di Indonesia juga tercermin dalam pembelajaran rumpun IPS.

Mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun IPS yang menuntut kemampuan analitis dan aplikatif. Berbeda dengan mata pelajaran Geografi atau Sejarah yang lebih menekankan pada pemahaman konseptual dan faktual, pelajaran Ekonomi menuntut siswa untuk memahami konsep abstrak seperti permintaan, penawaran, inflasi serta kebijakan fiskal dan moneter, sekaligus menghubungkannya dengan realitas sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Zakiyyan dkk. (2025) yang mengatakan bahwa mata pelajaran Ekonomi di SMA dianggap sulit karena materi yang dianggap teoritis dan memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar ilmu ekonomi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi khusus untuk pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Ekonomi yang lebih abstrak dan aplikatif.

Provinsi Jawa Barat memiliki alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang terbesar di Pulau Jawa, namun di Kota Bandung sendiri masih memiliki permasalahan dalam persebaran SMA/SMK yang belum merata, karena jumlah sekolah negeri lebih sedikit daripada sekolah swasta bahkan masih banyak kecamatan yang tidak memiliki SMA/SMK (BPS Kota Bandung dalam Angka, 2024). Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi sekaligus dikenal sebagai “Kota Pendidikan” memiliki capaian literasi dan numerasi yang baik. Data Rapor Pendidikan Indonesia pada tahun 2023 mencatat bahwa capaian literasi SMA di Kota Bandung mencapai skor 88,79 dan capaian numerasi mencapai skor 83,11 (Dinas Pendidikan Jabar, 2024). Data tersebut menunjukkan kualitas pendidikan di Kota Bandung pada jenjang pendidikan SMA secara menyeluruh berada pada kategori baik. Namun hal yang paling umum untuk menilai kualitas pendidikan dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa.

Besar kecilnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan sangat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan suatu sekolah. Pengukuran hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat dari nilai Penilaian Akhir Semester, Penilaian Tengah Semester, atau Ulangan Harian dengan menstandarkan nilai hasil belajar yang diperoleh terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap sekolah.

Saat ini beberapa sekolah telah menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka sehingga pada mata pelajaran ekonomi hasil belajarnya akan digabung oleh hasil belajar mata pelajaran lain yang nantinya dalam nilai raport mata pelajaran ekonomi masuk ke dalam nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka hasil belajar siswa akan diukur dalam Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT). Dalam Kurikulum Merdeka, tolak ukur hasil belajar sudah tidak menggunakan KKM melainkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dalam Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, KKTP disusun sebagai bukti bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat 4 pendekatan yang dapat dikembangkan guru dalam menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu menggunakan deskripsi kriteria, rubrik, skala/interval nilai, dan persentase.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung menggunakan KKTP dengan pendekatan skala/interval nilai. Interval nilai yang digunakan terdapat 4 rentang, diantaranya interval 0 – 40 masuk ke dalam skala belum tuntas dan memerlukan remedial seluruh bagian, interval 41 – 65 masuk ke dalam skala belum tuntas dan memerlukan remedial di bagian yang diperlukan, interval 66 – 85 masuk ke dalam skala tuntas dan tidak memerlukan remedial, serta interval 86 – 100 masuk ke dalam skala tuntas dan memerlukan pengayaan. Interval yang digunakan dalam penilaian tersebut sesuai dengan pendekatan skala/interval yang digunakan dalam menentukan KKTP berdasarkan Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi Tahun 2024 (2024: 32)

Mengacu pada tabel 1.1, pendapat masyarakat mengenai kualitas pendidikan, dan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Bandung masih memiliki permasalahan pada hasil belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan interval nilai dari beberapa sekolah masih menunjukkan bahwa siswa masih rendah dalam mencapai tujuan pembelajaran pada pelajaran ekonominya.

Berikut ini data nilai rata-rata Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT) pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri se-Kota Bandung pada Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024:

Tabel 1.1

**Nilai Rata-Rata Pencapaian Nilai PSAT Mata Pelajaran Ekonomi Siswa
Kelas X SMA Negeri Kota Bandung Semester Genap Tahun Ajaran
2023/2024 Berdasarkan Pendekatan Skala/Interval Nilai KKTP**

No	Sekolah	Rata-Rata	Keterangan
1	SMAN 1 Bandung	79,39	TUNTAS
2	SMAN 6 Bandung	58,80	BELUM TUNTAS
3	SMAN 7 Bandung	91,67	TUNTAS
4	SMAN 8 Bandung	80,43	TUNTAS
5	SMAN 10 Bandung	69,22	TUNTAS
6	SMAN 11 Bandung	57,65	BELUM TUNTAS
7	SMAN 12 Bandung	58,99	BELUM TUNTAS
8	SMAN 14 Bandung	78,77	TUNTAS
9	SMAN 15 Bandung	62,38	BELUM TUNTAS
10	SMAN 16 Bandung	66,05	TUNTAS
11	SMAN 17 Bandung	60,22	BELUM TUNTAS
12	SMAN 18 Bandung	75,73	TUNTAS
13	SMAN 19 Bandung	85,17	TUNTAS
14	SMAN 20 Bandung	81,00	TUNTAS
15	SMAN 21 Bandung	82,41	TUNTAS
16	SMAN 22 Bandung	85,49	TUNTAS
17	SMAN 23 Bandung	71,16	TUNTAS
18	SMAN 24 Bandung	72,41	TUNTAS
19	SMAN 25 Bandung	79,82	TUNTAS

Sumber: Guru Ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung, Agustus 2024

Berdasarkan tabel 1.1, diperoleh informasi bahwa sebanyak 26,32% SMA Negeri yang ada di Kota Bandung, nilai rata-rata hasil Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT) siswa pada mata pelajaran Ekonomi masih memperoleh nilai yang rendah. Walaupun di Kota Bandung terdapat 8 sekolah yang tidak dapat diketahui bagaimana hasil belajar yang diperoleh karena alasan satu dan lain hal, namun informasi pada tabel 1.1 menjelaskan bahwa dari 19 sekolah yang diteliti sudah terdapat 14 sekolah yang tuntas mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Slameto (2010) yaitu keberhasilan pendidikan diketahui dari perolehan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tolak ukur nilai yang ada di sekolah (Anggryawan, 2019). Dengan

demikian, hal tersebut menandakan bahwa di Kota Bandung masih didapatkan beberapa sekolah yang kualitas belajarnya masih rendah.

Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi 2 golongan besar yaitu: faktor intern yang terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologi (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan), faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, fasilitas, metode belajar, tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa, masa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat). Dari berbagai faktor tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas belajar dan motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dan saling berkaitan dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Uno, 2016: 23-24). Kedua variabel ini relevan dikaji lebih lanjut, terutama pada konteks hasil belajar ekonomi siswa SMA yang selama ini dinilai belum optimal.

Fasilitas belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Pemanfaatan fasilitas belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Fasilitas belajar dipergunakan siswa dalam membantu proses belajarnya, contohnya seperti gedung atau ruang, alat-alat pelajaran, media pembelajaran, suasana tempat belajar, dll. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Santi (2024), menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel fasilitas belajar akan menyebabkan kenaikan hasil belajar siswa sebesar 0,687. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan Skinner, bahwa stimulus berupa lingkungan belajar dan fasilitas yang mendukung dapat memperkuat respon positif siswa dalam kegiatan belajar. Namun terdapat penelitian yang bertolak belakang dengan

pendapat sebelumnya yaitu pada hasil temuan Rahayu & Trisnawati (2021), dalam penelitiannya siswa tidak menggunakan laboratorium sehingga pembelajaran hanya dilakukan di kelas serta terdapat beberapa kelas yang tidak menggunakan media pembelajaran LCD Proyektor karena sudah tidak dapat digunakan lagi. Akan tetapi pembelajaran masih tetap dapat dilakukan sehingga tidak adanya dampak fasilitas belajar terhadap hasil belajar.

Di sisi lain, motivasi belajar merupakan faktor internal yang sering kali menjadi penentu utama keberhasilan siswa. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri maupun dari luar individu yang menimbulkan semangat, arah, dan tujuan dalam proses belajar (Uno, 2016: 23). Hasil penelitian oleh Andriani & Rasto (2019) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan koefisien determinasi, pengaruh tersebut sebesar 21%. Penelitian tersebut menemukan bahwa motivasi belajar memiliki korelasi signifikan terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti Ekonomi. Berdasarkan penelitian Khoiriyah, dkk. (2023), siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah Tenggara memiliki tingkat motivasi belajar tertinggi pada kategori sedang dengan persentase 37%. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi belajar siswa di SMA Kota Bandung masih memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, meskipun fasilitas belajar yang memadai merupakan faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran, keberhasilan siswa tidak dapat dijelaskan hanya dari ketersediaan fasilitas. Motivasi belajar siswa memiliki peran krusial dalam menjembatani pemanfaatan fasilitas belajar dengan capaian hasil belajar. Tanpa motivasi, fasilitas yang ada tidak akan digunakan secara maksimal oleh siswa.

Motivasi belajar berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjelaskan mengapa pemanfaatan fasilitas belajar tidak selalu berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Penempatan motivasi belajar sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini memiliki dasar teoritis yang kuat. Menurut teori behavioristik, motivasi merupakan penguat (*reinforcement*) yang menjembatani antara stimulus berupa fasilitas belajar dengan respon berupa hasil belajar. Tanpa adanya motivasi,

fasilitas belajar yang tersedia tidak akan digunakan secara optimal oleh siswa. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Wahyuningtyas dkk. (2022) yang menemukan bahwa fasilitas belajar mempengaruhi hasil belajar siswa melalui motivasi belajar, artinya semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki siswa dapat meningkatkan hasil belajar apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar dan siswa dapat mengerjakan pekerjaan rumah dengan tepat waktu, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai faktor internal, tetapi juga sebagai penghubung penting yang dapat memperkuat hubungan antara faktor eksternal (pemanfaatan fasilitas belajar) dengan hasil belajar. Sebab penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hubungan langsung antara fasilitas belajar dan hasil belajar, tetapi juga menelaah proses psikologis yang terjadi di dalamnya.

Struktur penelitian ini juga semakin kuat karena berangkat dari fenomena empiris hasil belajar Ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri Kota Bandung yang masih berada di bawah capaian optimal. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah dengan kenyataan capaian siswa di lapangan. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu bahwa pemanfaatan fasilitas belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan bukan hanya untuk memperkuat bukti empiris dari temuan sebelumnya, tetapi juga untuk memberikan gambaran baru mengenai bagaimana motivasi belajar berperan sebagai mediator dalam menjembatani pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar terhadap hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga pada mekanisme psikologis yang mendasari hubungan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian tersebut dengan memberi judul penelitian **“MOTIVASI BELAJAR DALAM MEMEDIASI PENGARUH PEMANFAATAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pemanfaatan fasilitas belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri Kota Bandung terhadap mata pelajaran ekonomi?
2. Apakah tingkat pemanfaatan fasilitas belajar berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Apakah tingkat pemanfaatan fasilitas belajar berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
4. Apakah tingkat motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
5. Apakah tingkat motivasi belajar memediasi pengaruh tingkat pemanfaatan fasilitas belajar terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum pemanfaatan fasilitas belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri Kota Bandung terhadap mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pemanfaatan fasilitas belajar terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pemanfaatan fasilitas belajar terhadap tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat motivasi belajar terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
5. Untuk mengetahui peran mediasi tingkat motivasi belajar dalam hubungan antara tingkat pemanfaatan fasilitas belajar dan tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terutama dalam aspek pendidikan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang peran motivasi belajar dalam memediasi pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengembangkan daya berpikir dan memberikan pengalaman belajar dari permasalahan yang diteliti dengan terjun langsung ke lapangan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian akan diketahui peran motivasi belajar dalam memediasi pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar yang dialami di kelas X sehingga dapat dicari solusinya untuk mengatasi kesulitan belajar ekonomi tersebut dan sebagai bahan pertimbangan bagi guru khususnya ekonomi SMA dalam hal pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi di seluruh SMA Negeri Kota Bandung.

4) Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (kebijakan) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di seluruh SMA yang ada di Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024.

BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, membuat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian tersebut.

BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bagian bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep dari permasalahan yang sedang diteliti.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural penelitian yang mencakup alur penelitian dari mulai menentukan objek dan subek penelitian, metode penelitian, dan desain penelitian yang meliputi definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.